BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Faktor Fundamental (CR, ROE, dan EPS)

Secara umum metode penilaian harga saham dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor Fundamental perusahaan dan faktor karakteristik pasar tentang saham perusahaan mempengaruhi penilaian saham di pasar **(Husnan dalam Suryani,2007:1)**.

Menurut **Suryani (2007:1)** faktor fundamental dibagi menjadi dua :

> Faktor fundamental dibagi menjadi dua, yaitu yang berhubungan dengan kebijakan keuangan internal perusahaan, dan yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan (berhubungan dengan kebijakan eksternal perusahaan), misalnya suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, dan nilai tukar rupiah.

Secara umum terdapat 2 pendekatan yang sering digunakan oleh investor untuk analisis dan menilai harga saham di pasar modal, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisi fundamental adalah studi tentang ekonomi, industry, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai perusahaan. Analisi fundamental meniti beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah di apresiasi secara akurat. Tujuan analisis fundamental adalah untuk menentukan apakah nilai saham berada posisi underprice atau overprice. Saham dikatan underprice bilamana harga saham dipasar saham lebih kecil dari harga wajar atau nilai yang seharusnya (nilai intrinsik), dan saham dikatakan overprice apabila harga saham di pasar saham

lebihh besar dari nilai interinsiknya. Tetapi rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi harga saham hanya menggunakan tiga rasio diantaranya menggunakan *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share*. Rasio yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Acid Test Ratio* atau yang bisa disebut *Quick Ratio*. Ratio profitabilitas yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor mampu memberikan pengembalian sesuai dengan yang diharapkan investor antara lain menggunakan *Net Profit Margin, Return On Asset* (ROA) dan rentabilitas modal sendiri atau yang biasa disebut *Return On Equity* (ROE). Sedangkan rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga saham diantaranya menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Book Value* (PBV). Sejumlah cukup digunakan beberapa jenis rasio saja, disesuaikan dengan kebutuhan.

2.1.2. *Current Ratio* (CR)

Likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang berjangka pendek dan harus dilunasi tepat pada waktunya. Dengan kata lain pengertian likuiditas yaitu membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan utang lancar perusahaan atau yang kemudian disebut *Current Ratio.* Menurut **Riyanto (2008:26)** *Current Ratio* dapat diartikan sebagai berikut :

"Perbandingan jumlah aktiva lancar (*Current Assets*) di satu pihak dengan utang lancar (*Current Liabilities*) di pihak lain."

Current Ratio menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat diuangkan) untuk menjamin hutang jangka pendek. Artinya ratio ini merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar untuk mencoba memperhatikan keamanan klaim pembeli hutang jika ada kegagalan. Jika Current Ratio mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan naik. Untuk mengukur *Current Ratio* (CR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Bambang Riyanto (2008:27)

2.1.3. *Return On Equity* (ROE)

Rentabilitas modal sendiri atau yang biasa disebut *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Menurut **Husnan dan Pudjiastuti (2006:73)** mengatakan bahwa :

" *Return On Equity* mengukur seberapa banyak keuntungan yangmenjadi hak pemilik modal sendiri."

Ratio ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, jika hutang perusahaan semakin besar, maka ratio ini juga akan semakin besar. Oleh karena itu ratio ini menggunakan laba setelah pajak (*Earning After Tax* atau EAT). Ratio ini juga menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan

menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Adapun rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{(Rata-rata) Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:74)

2.1.4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Rasio ini membandingkan laba setelah pajak atau *earning after tax* (EAT) dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut **Widoatmodjo dalam Wiguna dan Mendari (2008:132)** mengatakan bahwa :

> Didalam perdagangan saham *Earning Per Share* (EPS) sangat berpengaruh pada harga pasar saham. Semakin tinggi EPS semakin mahal suatu dan sebaliknya, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$\textit{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Sumber : Husnan dan Pudjiastuti (2006:76)

2.1.5. Tingkat Suku Bunga

Menurut **(Prasetiantono, 2000 : 99-101)** Beberapa aspek yang dapat menjelaskan fenomena tingginya suku bunga di Indonesia adalah tingginya suku bunga terkait dengan kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*perantara*), kebiasaan masyarakat untuk bergaul dan memanfaatkan berbagai jasa bank secara relatif masih belum cukup tinggi, dan sulit untuk menurunkan suku bunga perbankan bila laju inflasi selalu tinggi. mengenai suku bunga adalah : jika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank karena ia dapat mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Dan pada posisi ini, permintaan masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi lebih rendah karena mereka sibuk mengalokasikannya ke dalam bentuk portfolio perbankan (*deposito dan tabungan*). Seiring dengan berkurangnya jumlah uang beredar, gairah belanja pun menurun. Selanjutnya harga barang dan jasa umum akan cenderung stagnan, atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya jika suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank.

Menurut (Karvof ,2004:79)

> Hubungan antara tingkat suku bunga dan kinerja pasar modal adalah negatif atau berbanding terbalik. Kenaikan suku bunga pada umumnya akan membuat harga saham turun karena akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan 2 (dua) cara. Pertama, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya modal (*cost of capital*) dalam bentuk beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga labanya bisa terpangkas, kedua, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan semakin mahal sehingga konsumen mungkin menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibat selanjutnya penjualan perusahaan menurun dan penurunan penjualan mengakibatkan laba juga menurun dan akan menekan harga sahamnya yang listing di bursa.

Menurut (Sunariyah,2006:105)

> Tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa yang dilakukan dalam suatu periode tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak. mengemukakan bahwa apabila tingkat bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat. Hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai daya tarik agar individu yang kelebihan dana akan menabung.

Adapun fungsi suku bunga menurut **(Sunariyah, 2006:81)** adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.1.6. Harga Saham

Menurut **(Tjiptono dan Hendy, 2001:6)**, mendefinisikan bahwa saham adalah surat berharga keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pembeli saham membayar uang pada perusahaan dan mereka menerima sebuah sertifikat

saham sebagai tanda bukti pemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar saham perusahaan. Para pemegang saham dari sebuah perusahaan merupakan pemilik-pemilik yang disahkan secara hukum dan berhak untuk memperoleh bagian dari laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam bentuk dividen.

Menurut (Mishkin,2001:4)

> Saham adalah suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seseorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkam, sering juga disebut instrumen keuangan.

Saham menurut **(Sunaryah, 2006:126-127)** dibagi menjadi dua bentuk bagian:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

   Akta pendirian suatu perusahaan disebut anggaran dasar, yang mendasari eksistensi suatu perseroan terbatas. Suatu badan usaha Indonesia baru diakui keberadaannya setelah disetujui dengan suatu piagam pendirian ini sebagai produk hukum formal yang berlaku di Indonesia diberikan oleh pemerintah dan disahkan sebgai produk hukum negara dalam bentuk lembaran negara Republik Indonesia. Menurut **(Dahlan Siamat,1995:385)** ciri-ciri saham biasa adalah sebagai berikut :

   - Deviden dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
   - Memiliki hak suara (*one share one vote*).
   - Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

2. Saham Preferansi (*Preferred Stock*)

Saham preferensi (preferred Stock) adalah jenis saham lain sebgai alternatif saham biasa. Disebut preferensi karena pemegang saham preferensi mempunyai hak keistimewaan diatas saham biasa, untuk hal-hal tertentu yang diperjanjikan saat emisi saham. Adapun ciri-ciri dari saham preferen menurut **(Dahlan Siamat,1995:385)** adalah :

- Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- Tidak memiliki hak suara.
- Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut **(Sunaryah, 2006:188),** "Harga saham merupakan cermin tentang kondisi perusahaan. Dengan harga saham yang tinggi dapat digunakan sebagai ajang promosi tentang kondisi perusahaan." Menurut **(Sawidji Widoatmojo, 2005:46)** harga saham dapat dibedakan menjadi 3 :

- Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang diterapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenarkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya diterapkan berdasarkan nilai niminal.

- Harga Perdana

Harga ini merapatkan pada waktu harga saham tersebut sicatat di brusa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh peminjam emisi

(*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

- Kalau harga perdana merapakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari irvestor yang satu dengan investor yang lama. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten daii penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Faktor yang mempengaruhi harga saham

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut **(Weston dan Brigham, 1993:26-27)** adalah proyeksi laba per lembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengarahi pergerakan harga saham adalah kendala eksternai seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investasi haras henar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntimgan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis

keadaan harga saham rnerapakan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksteraal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

1. Meythi, Tan Kwang En, & Linda Rusli (2011)

Menurut penelitian Meythi dkk dalam jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi Vol.10,No.2,Mei 2011 berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut : *current ratio* dan *earning per share* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi kedua variabel berpengaruh secara simultan berpengaruh siginifikan terhadap harga saham.

2. Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009

Pada penelitian sebelumnya **(Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009)** Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Likuiditas Perusahaan terhadap Risiko Investasi Saham yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index. Metode penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian eksplanasi (explanatory research) dengan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulannya. Tingkat suku bunga yang ditunjukkan oleh tingkat suku bunga SBI sebagai tingkat kenaikan bunga bebas risiko terbukti berpengaruh signifikan terhadap risiko investasi sedangkan Tingkat

likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko investasi.

3. Ani Wilujeung Suryani (2007)

Menurut penelitian Ani Wilujeung Suryani dengan dalam jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Vol 1, No.1, Oktober 2007 mengatakan bahwa faktor fundamental yang diwakili oleh variabel *current ratio, return on equity,* dan *earning per share* terbukti secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian *current ratio*, *return on equity,* dan *earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4. Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008)

Menurut penelitian Rowland Bismark Fernando Pasaribu dalam jurnal Ekonomi & Bisnis Vol.2,No.2,Juli 2008 mengatakan bahwa secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi *leverage*, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning per share* merupakan vaiabel yang memiliki pengaruh dominan pada enam industri yang diteliti.

5. Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari (2008)

Menurut Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari dalam jurnal Keuangan dan Bisnis Vol.6,No.2,Oktober 2008 berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulannya, yaitu EPS dan tingkat bunga SBI

berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham, EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, dan tingkat bunga SBI tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

6. Serife Ozlen and Ugur Ergun

Menurut Ozlen and Ergun dalam *International Research Journal of Finance and Economics* 2012 berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka ditarik kesimpulannya sebagai berikut : bahwa *current ratio* ditemukan signifikan dan memiliki efek negative pada sektor industri tetapi signifikan dan berefek positif pada sektor industri jasa.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Current ratio dan earning per share tidak berpengaruh secara parsial, tetapi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham	Menggunakan current ratio dan earning per share sebagai variabel bebas (independen)	Unit peneltian yang dilakukan
2	Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009	Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Likuiditas Perusahaan terhadap Risiko Investasi Saham yang Terdaftar	Tingkat suku bunga yang ditunjukkan oleh tingkat suku bunga SBI sebagai tingkat kenaikan bunga bebas risiko terbukti berpengaruh signifikan terhadap risiko investasi sedangkan Tingkat likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh	Makaryanawati dan Misbachul Ulum meneliti Risiko Investasi Saham.dan meneliti suku bunga dengan mengacu kepada SBI Sedangkan penulis tidak meneliti variabel	Sama-sama meneliti Likuiditas dengan menggunakan current ratio.

		pada Jakarta Islamic Index	rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko investasi.	tersebut.	
3	Ani Wilujeng Suryani	Analisis pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2003-2005	Faktor fundamental yang terdiri dari CR, ROE, EPS berpengaruh terhadap penilaian harga saham	Faktor Fundamental sebagai variabel X1 dan Harga Saham sebagai variabel Y	Perusahaan yang diteliti
4	Rowland Bismark Fernando Pasaribu	Pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003-2006	Secara simultan dan parsial, variable fundamental berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Variabel fundamental sebagai variable X1 dan harga saham sebagai variable X2	Perusahaan yang diteliti
5	Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari	Pengaruh earning per share dan tingkat bunga sbi terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 BEI	EPS mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham	EPS sebagai variable X1 dan Tingkat suku bunga variabel X2 dan harga saham varibel Y	Perusahaan yang diteliti
6	Serife Ozlen and Ugur Ergun	Internal Determinants of The Stock Price Movement on Sector Basis	Current ratio tidak siginifikan terhadap sektor industri tetapi signifikan terhadap sektor jasa	Menggunakan current ratio sebagai variabel bebas (independen) dan unit penelitiannya	Rasio keuangan lainnya sebagai variabel bebas (independen

2.2 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan majunya suatu perusahaan, aktivitas operasional perusahaan juga semakin kompleks. Agar perusahaan tetap konsisten dan terus bisa tetap berkelanjutan serta mampu bersaing maka perusahaan harus

memperoleh laba yang maksimal. Selain itu bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan berupa saham, harus melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan.

Faktor fundamental merupakan faktor yang mempengaruhi penilaian harga saham yang akan berdampak kepada keputusan investor. Ada beberapa faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya : *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) dimana ketiga faktor fundamental ini berpengaruh terhadap penilaian harga saham. Faktor fundamental bisa dijadikan alat prediksi investasi di masa yang akan datang, karena faktor fundamental mencerminkan laporan neraca pada perusahaan. Untuk aktiva lancar semakin rendah proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan yang artinya terjadi proporsi hutang yang makin besar yang akan berpengaruh terhadap besarnya ROE yang berarti juga terjadi peningkatan pada EPS maka proporsi hutang yang terlalu besar menyebabkan kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena besar risiko yang ditanggung lebih besar dari keuntungan yang diperoleh. Para investor tidak hanya melihat dari segi faktor fundamentalnya, tetapi memprediksi dan menganalisis kondisi keuangan perusahaan saat ini melalui laporan arus kas. Beberapa penelitian mengganggap bahwa data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi. Apabila Tingkat Suku Bunga meningkat maka jumlah tabungan juga akan meningkat, hal ini sangat rasional karena bunga adalah sebagai daya tarik individu yang kelebihan dana akan menabung.

Faktor fundamental dan tingkat suku bunga ini akan menentukan alternatif-alternatif keuangan yang tersedia dan memengaruhi hasil dari bermacam-macam keputusan yang diambil. Oleh karenanya, pemahaman para manajer keuangan dan investor atas lingkungan di mana mereka bekerja memiliki arti yang sangatlah penting.

2.2.1 Hubungan faktor fundamental dengan Harga Saham

Banyak variabel yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian **Suryani (2007:10)** menunjukan bahwa faktor dari lingkungan internal perusahaan dapat dianalisa melalui *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) yang signifikan berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap harga saham.

2.2.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Harga Saham

Menurut **(Bodie, Kane & Marcus,2006:180)** mengatakan bahwa suku bunga merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi. Jika suku bunga turun makan orang akan cenderung memilih untuk berinvestasi jangka panjang, sedangkan ketika suku bunga mengalami kenaikan maka orang akan cenderung menunda melakukan investasi jangka panjang.

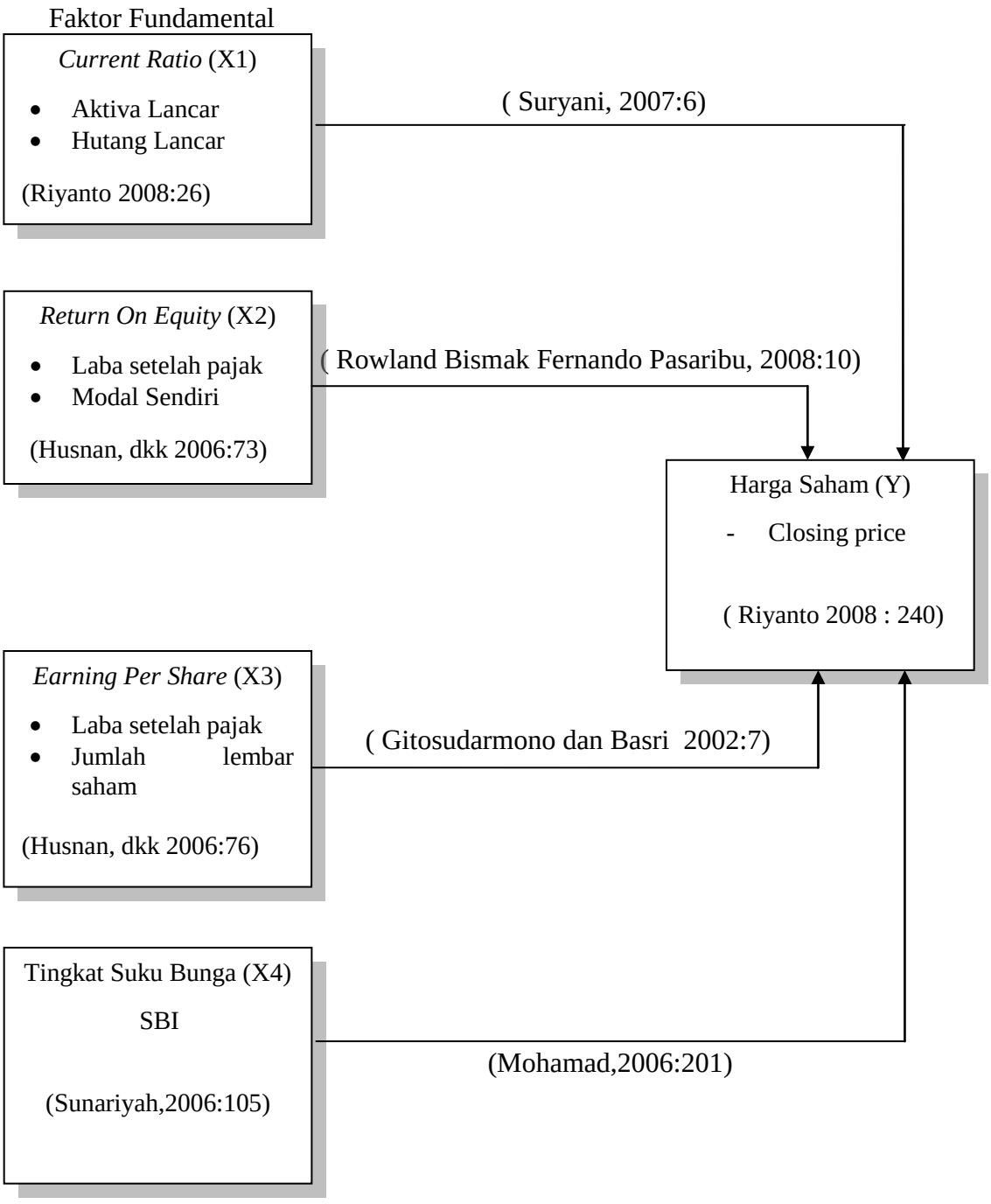
Sedangkan menurut **(Mohamad,2006:201)** kenaikan tingkat suku bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban

bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito.

Menurut **(Tjiptono dan Hendy, 2001:6)**, mendefinisikan bahwa saham adalah surat berharga keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pembeli saham membayar uang pada perusahaan dan mereka menerima sebuah sertifikat saham sebagai tanda bukti pemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar saham perusahaan. Para pemegang saham dari sebuah perusahaan merupakan pemilik-pemilik yang disahkan secara hukum dan berhak untuk memperoleh bagian dari laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam bentuk dividen.

Menurut (Mishkin,2001:4)

> Saham adalah suatu sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset sebuah perusahaan. Sekuritas sendiri dapat diartikan sebagai klaim atas pendapatan masa depan seseorang peminjam yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkam, sering juga disebut instrumen keuangan.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut **(Moh. Nazir, ph. D, 2004:151)** Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Berdasarkan kerangka penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara faktor fundamental yang terdiri dari *Current Ratio, Return On Equity,* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
2. Terdapat pengaruh antara Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.